

MENGIDENTIFIKASIKAN RELEVANSI STUDI ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)

Bayu Bambang Nurfauci,¹ Murni Anjani,² Rd. Putri Harisma Devi,³

Shanty Elisabeth Sabrina⁴, Yuyun Yunengsih⁵

¹²³⁴⁵⁶Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Subang

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Anak Usia Dini

Email: ¹bayubambangnurfauci@uinsgd.ac.id, ²Murni110803@gmail.com,
³putriharisma600@gmail.com, ⁴Shantysabrina1@gmail.com, ⁵yuyunapis20@gmail.com

ABSTRAK

Tuntutan pembelajaran yang semakin kompleks menyebabkan semakin berkurangnya aktivitas yang berkaitan dengan nilai agama Islam pada anak usia dini. Sedangkan, pendidikan nilai agama Islam pada anak usia dini merupakan pondasi yang sangat penting sebagai peletakkan dasar keagamaan supaya menjadi pribadi yang taat beribadah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai agama Islam pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan mengumpulkan data dari karya tulis ilmiah dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai agama Islam dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu sebagai seorang guru maupun orang tua harus berupaya memiliki kepribadian baik yang dapat dijadikan contoh sebagai sifat teladan bagi anak. Guru dan orangtua sebaiknya selalu meningkatkan wawasan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang berkaitan dengan pengembangan nilai agama Islam anak usia dini.

Kata Kunci : Studi Islam, relevansi, nilai agama, anak usia dini

ABSTRACT

Increasingly complex learning demands lead to reduced activities related to Islamic values in early childhood. Meanwhile, the education of Islamic religious values in early childhood is a very important foundation as a laying of the religious foundation so that they become devout individuals of worship. This study aims to analyze the value of Islam in early childhood. The research method used in this research is literature review by collecting data from scientific papers and previous research. The results showed that the value of the Islamic religion can be instilled through habituation and exemplary activities. Therefore, as a teacher and a parent, we must strive to have a good personality that can be used as an example as a role model for children. Teachers and parents should always improve their knowledge, understanding and skills related to the development of Islamic religious values in early childhood.

Keywords: Islamic studies , religious values; Islam; early childhood.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah seorang individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan berkaitan dengan bagian tubuh yang dapat diukur misalnya berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala. Sedangkan perkembangan merupakan perubahan - perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Usia dini merupakan masa yang tepat untuk memberikan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama (Rizqina & Suratman, 2020; Trisnawati et al., 2020). Oleh karena itu anak memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan berjalan secara beriringan. Setiap aspek perkembangan anak harus dikembangkan secara optimal, karena antara aspek satu dan lainnya saling berkaitan dan mempengaruhi.

Pendidikan mencakup proses hidup dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya supaya dapat berjalan secara optimal. Pendidikan anak usia dini harus menjadi proses

awal pertumbuhan dan perkembangan seseorang sebelum memasuki umur dewasa. Pendidikan anak usia dini merupakan pemberian upaya untuk membimbing, mengasuh, dan menstimulasi anak sehingga akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak. Selain itu, anak usia dini harus mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, perawatan, pengasuhan, kesehatan serta kebutuhan gizinya. Tujuan pendidikan bagi taman kanak-kanak yaitu membantu meletakkan dasar untuk mengembangkan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan, dan kreativitas yang nantinya nantinya akan diperlukan anak untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Wandi & Mayar, 2019).

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan nilai agama Islam. Pendidikan nilai agama berkaitan dengan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak harus diberikan bimbingan dan arahan yang tepat dalam memahami tentang nilai keagamaan anak usia dini. Kegiatan keagamaan anak usia dini berkaitan dengan kegiatan berdoa, beribadah dan berperilaku sesuai ajaran agama. Manfaat kegiatan keagamaan yang dilakukan anak usia dini diharapkan anak kelak akan menjadi individu yang taat beribadah dan berperilaku sesuai ajaran agamanya. Apabila anak secara terus menerus dilatih dengan cara yang kurang tepat maka ketika mereka berusia dewasa tidak memiliki kepedulian yang tinggi pada kehidupan beragama dalam kesehariannya (Fitriyah, 2019; Saputra, 2014).

Nilai agama untuk anak usia dini ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan dari guru maupun orangtua. Jika orangtua dan guru membiasakan dan memberikan teladan yang baik untuk anak dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan peribadahan yang baik maka kemungkinan besar akan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia. Keteladanan yang dilakukan oleh orangtua maupun guru mengharuskan untuk mempelajari, memahami dan mampu mengimplementasikan dan mengarahkan pada aspek perkembangan nilai agama untuk anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini berbasis Islam, dilakukan melalui tiga tahap atau fase yaitu: Pertama, masa pra nikah yaitu fase memilih atau menentukan pasangan hidup atau jodoh; Kedua, masa kehamilan yaitu fase dimana orang tua menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama Islam dan ; Ketiga, masa pasca kehamilan (setelah melahirkan) yaitu orang tua harus memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak-anaknya sejak dini agar tujuan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini dapat tercapai.

Berdasarkan firman Allah swt, tersebut dapatlah dipahami bahwa setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya tidak memiliki pengetahuan apa-apa, adapun untuk mendapatkan pengetahuan maka setiap anak manusia yang lahir itu dilengkapi dengan berbagai panca indra berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Firman Allah tersebut juga memberi makna bahwa walaupun manusia sebelum kelahirannya telah diberikan fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, namun fitrah tersebut bisa berkembang tergantung pada kondisi yang dihadapi setelah kelahirannya sebab takkala dilahirkan ia diberi kondrat oleh Allah untuk buta atau tidak paham akan segala sesuatu dan hanya diberi potensi seperti akal dan panca indra yang dengan potensi tersebut dan bimbingan dari orang di sekitarnya barulah ia dapat berkembang sesuai dengan tuntutan yang didapat dalam kehidupannya. Ramayulis, (2001) mengemukakan bahwa penghayatan keagamaan anak sangat dipengaruhi perkembangan kejiwaan baik itu perkembangan pemikiran, perkembangan pengenalan, perkembangan perasaan dan sebagainya sebab setiap anak yang dilahirkan itu dalam kondisi lemah dan agar potensi pada

dirinya bisa berfungsi maka ia membutuhkan bantuan dari orang lain. Usia dini merupakan usia keemasan (golden age), anak pada masa ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik dan non-fisik serta kemampuan yang dimiliki secara pesat dan sangat berpengaruh terhadap sikap dan sifatnya di masa yang akan datang (Fauzia, 2015). Untuk itu orang tua sebagai tempat anak dilahirkan, diasuh, dibimbing dan di besarkan tentunya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengupayakan anak tumbuh dengan kepribadian yang Islami. Islam sendiri telah mengisyaratkan bahwa setiap anak diahirkkan atas fitrah, maka kedua orang tuannya yang bertanggung jawab apakah anak itu akan menjadi seorang Nasrani, Yahudi atau Majusi. Olehnya itu, penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak sejak dini oleh orang tua perlu dilakukan sebab lingkungan orang tua merupakan tempat pertama tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam kehidupan serta segala yang dilakukan oleh orang tua akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan keagamaan pada anak di masa selanjutnya (Aly, 1999). Pada realitas yang ada, masih dijumpai banyak anak yang ketika menginjak usia remaja menunjukkan perangai yang buruk, pengamalan terhadap ajaran Islam pun masih kurang, sehingga timbul persepsi bahwa penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada anak di saat usia dini tidaklah maksimal. Permasalahan ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti orang tua yang kurang memberikan pembiasaan dan keteladanan terhadap pengamalan nilai ajaran Islam dan lingkungan tempat anak dilahirkan cenderung mengabaikan nilai-nilai ajaran agama.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau kajian pustaka. Metode penelitian ini bersumber dari berbagai kumpulan hasil karya ilmiah sebelumnya yang digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian (Hasanah & Sugito, 2020). Anderson (Pebriana, 2017) tujuan penelitian kajian pustaka yaitu untuk meringkas, menganalisis dan menafsirkan teori yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengumpulan data-data yang berasal dari berbagai karya tulis ilmiah yang relevan (Mukarromah et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama berkaitan dengan jalan yang wajib diikuti orang supaya sampai ke suatu tujuan suci serta mulia. Agama berasal dari “a” mempunyai makna tidak, dan “gama” mempunyai makna kacau (Ananda, 2017). Jadi agama diartikan sebagai; (a) jalan yang wajib dilaksanakan supaya sampai ke tujuan, (b) metode supaya sampai tujuan yang diridhai Tuhan, (c) tuntunan yang tidak membuat kacau manusia ataupun yang menertibkan hidup (Ananda, 2017).

Penanaman keagamaan anak usia dini mengandung nilai pembersihan jiwa rohani, nilai moral serta nilai peningkatan taqwa kepada Allah (Makhmudah, 2020). Secara umum tujuan pengembangan nilai agama bagi anak yaitu memberikan dasar keimanan dengan pola takwa kepada Tuhan, akhlak yang baik, cakap, percaya pada diri sendiri, dan memiliki kesiapan untuk hidup bermasyarakat serta menjalankan kehidupan yang diridhai Tuhan Yang Maha Esa (Ananda, 2017). Tujuan khusus pengembangan nilai keagamaan anak prasekolah yaitu (Ananda, 2017), yaitu; (1) mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan; (2) membiasakan anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan; (3) membiasakan perilaku yang didasari nilai agama; (4) membantu anak supaya memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa pada Tuhan.

Tahapan perkembangan nilai keagamaan pada AUD (Ananda, 2017; Bahri & Fitriani, 2019; Makhmudah, 2020); 1) *Unflective*. Kemampuan pemahaman anak dalam mempelajari nilai keagamaan anak masih sebatas mengenalkan. Pemahaman mengenai keagamaan sehingga belum mendalam. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan keagamaan yang masih bersikap dan bersifat kekanak-kanakan misalkan bercanda dan kegiatan main-main lainnya. 2) *Egosentris*. Egosentris memiliki arti bahwa individu lebih mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain, individu lebih memfokuskan pada keuntungan dirinya sendiri. Sama halnya dengan sifat anak usia dini, anak masih sering berubah-ubah, anak belum mampu bersikap konsisten. Misalkan pada suatu waktu anak rajin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi pada suatu waktu anak bisa jadi menjadi malas untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Anak lebih memilih untuk bermain dengan temannya. Sifat ini masih wajar, sebagai orangtua dan pendidik memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan membimbing terkait dengan nilai keagamaan anak. 3) *Misunderstand*. Tahap ini dilandasi dengan belum sempurnanya psikologis dan fisiologis yang menyebabkan banyak hal yang belum bisa ditangkap oleh anak, dan menyebabkan salah persepsi (*misperception*) ketika mereka belajar memahami makna dari sebuah ajaran atau pengetahuan agama yang masih bersifat abstrak bagia anak usia dini. Pada tahap ini anak akan membayangkan bahwa Tuhan itu siapa, Tuhan dimana, dan lain sebagainya. 4) *Verbalis dan Ritualis*. Tahap ini menjelaskan bahwa pemahaman anak tentang nilai keagamaan dimulai pada saat anak mengerti bahasa. Adanya kemampuan bahasa pada anak akan meningkatkan kemampuan komunikasi sehingga anak dapat menerima pembelajaran dari orang lain. Dengan demikian, pada tahap ini dalam agama Islam anak mulai dikenalkan dengan ritual keagamaan misalnya kegiatan shalat, hafalan doa, hafalan surat pendek, nama malaikat dan lainnya.

Pengembangan nilai agama Islam juga dapat diajarkan melalui hadis-hadis yang diajarkan disekolah yaitu hadis senyum, hadis kasih sayang, hadis jangan marah, hadis kebersihan, hadis saling member hadiah, hadis sholat tiang agama, hadis Allah itu suka indah, hadis sabar dan pemaaf, hadis surga, hadis malu, hadis niat, hadis nasehat, hadis muslim adalah saudara, hadis perkataan baik, hadis keutamaan membaca al-quran, hadis puasa, hadis orang yang paling mulia, hadis larangan makan minum sambil berdiri, hadis tebar salam, hadis mencintai saudara, hadis manusia terbaik, hadis kewajiban menuntut ilmu, hadis keutamaan belajar, hadis keutamaan jujur, hadis member lebih baik daripada meminta (Nasution & Fathurrahman, 2020; Sa'adah & Muqowim, 2020).

RELEVANSI STUDI ISLAM DENGAN PAUD.

1. Hakekat Studi Islam

Menurut bahasa, hakikat berarti kebenaran sesuatu yang nyata atau asal mula segala sesuatu. Bisa juga dikatakan bahwa hakikat adalah inti dari segala sesuatu atau menjadi jiwa dari sesuatu. Sedangkan studi menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu study yang berarti mengkaji meterial, penelitian, melanjutkan. H.M. Arifin menyatakan bahwa yang dimaksud studi Islam adalah proses pendidikan yang didasari pada nilai-nilai filosofis berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.13 kemudian dirasa kurang Ahmad Tafsir juga menandakan studi Islam adalah pendidikan yang berdasarkan.

Islam memahami anak usia dini sebagai amanah Allah swt yang berharga dan unik, yang terlahir dengan fitrah yang suci, dan memiliki kemampuan daya tangkap yang kuat dalam merespon stimulasi berupa wawasan dan pendidikan yang diperolehnya sebab anak usia dini memiliki

keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. Anak usia dini berada pada fase emas pertumbuhan dan perkembangannya dengan segala keunikan yang dimilikinya. Tujuan pendidikan agama Islam sejak usia dini adalah mendidik dan melatih anak untuk beribadah dan taat kepada Allah dengan ikhlas, serta melatih anak agar terbiasa perilaku mulia (akhlaqul karimah), melatih anak untuk menampilkan kesalehan individu, maupun kesalehan sosial.

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, terutama dalam konteks masyarakat Muslim. Pendidikan Islam memiliki ciri khas yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya, yaitu penekanan pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian akademis, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan moral yang baik, sehingga individu dapat berkontribusi positif kepada masyarakat dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam (Mulyasa, 2013). Dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai bagian dari ibadah. Hal ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong umatnya untuk mengejar ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan ini berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan menjadikan individu sebagai insan yang berguna bagi masyarakat (Syaiful, 2011).

Seiring dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam juga semakin beragam. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam perlu diadaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan yang inovatif dalam metode pembelajaran sangat diperlukan untuk menjawab tantangan tersebut (Hamid, 2012). Pendidikan Islam harus mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan di dunia kerja. Selain itu, pendidikan ini juga harus mengedepankan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan mengedepankan pendekatan pendidik, diharapkan pendidikan Islam dapat melahirkan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Supriyadi, 2015). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting dalam mencapai tujuan. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat mengembangkan diri secara optimal. Dengan pendidik, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang mampu berkontribusi dalam pendidikan dan menciptakan dunia yang lebih baik. Melalui pendidikan yang berkualitas, diharapkan generasi muda dapat menjadi pemimpin masa depan yang memiliki integritas dan visi yang jelas. Pendidikan Islam bukan sekadar proses belajar mengajar, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter dan nilai-nilai yang akan membimbing individu sepanjang hayatnya (Zainuddin, 2010).

Nilai-Nilai Studi Islam dalam PAUD

Studi Islam menekankan pentingnya *tarbiyah* (pendidikan) sejak usia dini, dengan merujuk pada hadis yang menyebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kullu maulūd yūladu ‘alal fiṭrah). Oleh karena itu, PAUD menjadi fase ideal untuk menanamkan nilai-nilai dasar Islam, antara lain: (1) Akhlak Mulia, yang membangun perilaku baik seperti jujur, sabar, dan berbagi, serta mengajarkan interaksi yang sopan dan hormat kepada orang lain; (2) Kejujuran, sebagai pondasi integritas dengan membiasakan anak berkata benar, tidak menipu, dan bertanggung jawab; (3) Sopan Santun, berupa pengenalan adab dalam berinteraksi seperti mengucapkan "tolong" dan

"terima kasih" serta menghormati yang lebih tua; (4) Rasa Empati, yaitu kemampuan memahami dan peduli pada orang lain melalui kebiasaan berbagi, menolong, dan menghargai perasaan; serta (5) Kebiasaan Ibadah Sederhana, seperti berdoa sebelum makan, wudu sederhana, atau membaca Al-Fatihah, guna membentuk kesadaran spiritual dan hubungan dengan Allah sejak dini. Nilai-nilai ini bertujuan membentuk karakter awal anak yang kuat agar mereka tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, dan siap menghadapi tantangan hidup (Zulfikli Agus, 2018).

Konsep Perkembangan Anak dalam Islam

Studi Islam memahami bahwa manusia berkembang melalui tahapan (*marāḥil*), sehingga pendidikan harus menyesuaikan setiap tahap tersebut. Pemikiran ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibn Khaldun memberikan dasar yang kuat bagi konsep ini. Pertama, stimulasi kecerdasan sejak kecil (*ḥifẓ al-‘aql*) sangat ditekankan. Al-Ghazali dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm ad-Dīn* menjelaskan bahwa anak adalah amanah dan ibarat permata murni yang dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan baik, sementara Ibnu Sina dalam *As-Siyāsah* menekankan perhatian pada perkembangan otak, emosi, dan pola asuh sejak dini. Intinya, Islam memandang masa kecil sebagai fase emas yang memerlukan stimulasi aktif untuk mengoptimalkan akal, moral, dan karakter. Kedua, pentingnya bermain sebagai metode pendidikan alami yang sesuai dengan fitrah anak. Nabi Muhammad ﷺ memberikan teladan dalam mengajak anak bermain dan bercanda, sementara Al-Ghazali menegaskan bahwa bermain membantu perkembangan fisik, mental, dan sosial serta mencegah anak dari beban berlebihan. Ketiga, pendidikan harus sesuai fitrah dan tahap tumbuh kembang. Islam memandang anak lahir dalam keadaan fitrah, sehingga pendidikan perlu memperhatikan karakteristik perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah* menekankan bahwa pendidikan harus bertahap dan tidak terlalu keras agar tidak merusak jiwa anak. Tahapan klasik (*marāḥil at-tarbiyah*) meliputi fase kanak-kanak awal (bermain dan pembiasaan adab dasar), fase *tamyīz* (sekitar 7 tahun, mulai latihan ibadah), dan fase remaja/pubertas (pembentukan tanggung jawab dan disiplin moral). Keempat, keselarasan dengan prinsip PAUD modern (*Developmentally Appropriate Practice – DAP*). Prinsip DAP—seperti pembelajaran sesuai usia, penggunaan metode bermain, stimulasi sosial-emosional, dan lingkungan yang aman serta penuh kasih—ternyata sejalan dengan konsep pendidikan anak dalam Islam. Islam telah lama menekankan kasih sayang sebagai dasar pendidikan, penggunaan bermain sebagai sarana belajar, dan pemberian beban sesuai kemampuan anak (*taḳlīf bimā yutāq*). Dengan demikian, PAUD modern sejalan dengan konsep *marāḥil at-tarbiyah* yang diajarkan para ulama (Nur Anisyah, 2018; Amalia Uswatun Hasanah, n.d.).

Metode Pendidikan Ala Nabi

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat mengambil inspirasi dari metode Rasulullah ﷺ yang humanis, berbasis fitrah, dan sesuai dengan pedagogi modern. Beberapa metode utama adalah: (1) Keteladanan (*Uswah Hasanah*), di mana Nabi Muhammad ﷺ menjadi teladan terbaik dalam kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, kesabaran, dan interaksi ramah dengan anak. Metode ini relevan dengan PAUD yang menekankan modeling—guru sebagai contoh sikap dan perilaku. (2) Kelembutan (*Rifq*), di mana Rasulullah selalu menunjukkan kelembutan dalam mendidik, karena kelembutan dapat memperindah segala sesuatu dan menghindari kerusakan jiwa anak (seperti dijelaskan Ibnu Qayyim). Ini sejalan dengan PAUD modern yang mengutamakan lingkungan edukatif aman secara emosional untuk meningkatkan keterikatan (*attachment*) dan pembelajaran positif. (3) Komunikasi Positif, di mana Nabi menggunakan komunikasi sederhana,

jasas, sesuai usia, menghindari celaan, memanggil dengan hormat, serta memanfaatkan cerita, metafora, sentuhan lembut, dan kontak mata. Hal ini relevan dengan prinsip positive communication dan positive guidance dalam PAUD yang menekankan penguatan positif (positive reinforcement) dan bahasa yang tidak menghukum. (4) Bermain sebagai Metode Belajar, di mana Nabi kerap mengajak anak bermain, bercanda, dan berlomba. Ulama seperti Al-Ghazali juga menyebutkan pentingnya bermain sebagai bagian pendidikan. Konsep ini selaras dengan "learning through play" yang menjadi inti kurikulum PAUD modern untuk menstimulasi kreativitas, bahasa, dan emosi (Jurnal Obsesi, 2023).

Integrasi Kurikulum PAUD Berbasis Keislaman

Studi Islam dalam PAUD berperan membangun kurikulum berbasis keislaman secara holistik. Perannya antara lain: (1) Merancang kegiatan pembiasaan seperti doa (sebelum dan sesudah makan, tidur, atau memulai kegiatan), salam (mengajarkan adab memberi dan menjawab salam), serta syukur (membiasakan ucapan "Alhamdulillah") untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa syukur. (2) Mengintegrasikan nilai keislaman dalam tema belajar, misalnya saat tema "Binatang" dikaitkan dengan kebesaran Allah sebagai Pencipta, atau tema "Air" dikaitkan dengan pentingnya bersuci (wudu). Tujuannya agar setiap aktivitas belajar menjadi sarana penanaman nilai agama, bukan materi terpisah. (3) Menciptakan lingkungan belajar yang Islami dan ramah anak, dengan pendekatan non-hukuman (mengganti hukuman fisik/verbal dengan nasihat lembut dan penguatan perilaku baik), tidak memaksa (membiarkan anak berkembang sesuai fitrah), serta pembentukan karakter melalui teladan guru (akhlak terpuji, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian) sesuai Al-Qur'an dan Hadis (Lisa Pingky dkk., 2022).

Dukungan Orang Tua dan Komunitas

Islam menekankan peran keluarga dalam pendidikan anak. PAUD dapat bersinergi dengan orang tua melalui: (1) Parenting Islami, berupa program edukasi bagi orang tua mengenai pola asuh berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, melalui kajian rutin atau seminar untuk menyamakan persepsi pendidikan anak secara lembut dan islami. (2) Pembiasaan ibadah di rumah, di mana praktik yang diajarkan di sekolah (seperti wudu, salat, doa harian) dilanjutkan di rumah agar menjadi kebiasaan alami, dengan orang tua sebagai teladan nyata (uswatun hasanah). (3) Pembentukan karakter secara konsisten antara sekolah dan keluarga, agar nilai-nilai karakter (seperti jujur, sopan, mandiri) tidak berbeda aturan di sekolah dan rumah, sehingga anak tidak mengalami kebingungan moral dan internalisasi nilai berlangsung efektif.

Simpulan

Studi Islam sangat relevan dengan PAUD karena memberikan landasan nilai, metode, tujuan, dan panduan perkembangan anak yang selaras dengan prinsip pendidikan anak usia dini. Integrasi keduanya dapat menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga karakter dan spiritualitas sejak usia dini.

Studi Islam memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) karena Islam sejak awal telah menawarkan konsep perkembangan dan pendidikan anak yang sangat selaras dengan prinsip pedagogi modern. Ajaran dan teladan Nabi Muhammad menekankan keteladanan, kelembutan, komunikasi positif, bermain sebagai media belajar, serta pendekatan kasih sayang—semuanya menjadi fondasi penting dalam PAUD. Ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibn Qayyim juga menegaskan pentingnya stimulasi kecerdasan, pendidikan berbasis fitrah, serta

tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam Islam bukan hanya relevan, tetapi memperkuat praktik PAUD yang holistik, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. Pendidikan Anak dalam Perspektif Sunnah. Jakarta: Kencana.
- Al-Ahsan, Abdullah. *Islamic Education: Its Philosophy & Objectives*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Bredekamp, S. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, DC: NAEYC.
- Corresponding Author Email: muhammadburhan1727@gmail.com, meyniaralbina@uinsu.ac.id
Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Vol. 2, No. 5 Tahun 2024, 127-131 128 pendidikan Islam.
- Hasan Langgung. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna
- Jalaluddin & Idi, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 2023 | 5549 Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5165
- 13H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 10.
- Hamid, A. (2012). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi. (2015). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, H. N. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ananda, R. (2017). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. Medan: Perdana Publishing.
- Bahri, S., & Fitriani, D. (2019). Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak, 5(2), 45–56.
- Fauzia, N. (2015). Perkembangan anak usia dini pada masa golden age. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 1–10.
- Hasanah, U., & Sugito. (2020). Metode penelitian kepustakaan dalam kajian pendidikan. Jurnal Pendidikan, 5(3), 26–34.
- Mukarromah, S., et al. (2020). Kajian pustaka sebagai metode penelitian pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(2), 101–110.
- Nasution, A. H., & Fathurrahman. (2020). Implementasi hadis dalam pembelajaran PAUD. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1), 33–48.
- Zainuddin. (2010). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter. Malang: UIN Press.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Tujuan pendidikan taman kanak-kanak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 45–55.
- Saputra, E. (2014). Pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter anak. Jurnal Tarbiyah, 21(2), 233–245.
- Sa'adah, U., & Muqowim. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini berbasis hadis. Jurnal Pendidikan Anak, 7(1), 20–35.
- Rizqina, N., & Suratman, B. (2020). Perkembangan anak usia dini. Jurnal PAUD, 6(2), 85–94.
- Pebriana, P. H. (2017). Kajian pustaka dalam penelitian pendidikan anak usia dini. Jurnal Obsesi, 1(1), 1–12.